

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN

Oleh
Pasmah Chandra
Email: pasmah@iainbengkulu.ac.id

Abstract: Internalization of Character Values in the Tradition of Islamic Boarding Schools. The purpose of this article is to know the process of internalizing character values in traditions that exist in Islamic boarding schools. Internalization of character values is not only such the theoretical level but also as practical. Character formation must be done systematically and continuously which involves aspects of “knowledge, feeling, loving, and acting”. Internalization of these character values must be carried out in an integrated manner for twenty-four (24) hours. One institution that has a tradition to instill the value of character is the Islamic Boarding School. The form of internalization of the character values is, through fundamental, instrumental and preactic values in Islamic boarding schools, extracurricular activities, and exemplary values obtained directly through the figures of kiayi and cleric / cleric figures used as figures.

Keyword: *Internalization, Character Values, Tradition of Islamic Boarding Schools*

Abstrak: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren. Tujuan dari artikel ini ialah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi yang ada di pondok Pesantren. Internalisasi nilai karakter tidak hanya dilakukan pada tataran teoritis melainkan juga secara praktis. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut harus dilaksanakan secara terpadu selama dua puluh empat (24) jam. Salah satu lembaga yang memiliki tradisi untuk menanamkan nilai karakter tersebut ialah Pondok Pesantren. Adapun bentuk internalisasi nilai karakter tersebut ialah, melalui nilai fundamental, instrumental dan preaktis di Pondok Pesantren, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, serta nilai-nilai keteladanan yang didapatkan langsung melalui sosok kiayi dan ustadz/ustadza yang dijadikan sebagai figur.

Keyword: *Internalisasi, Nilai-Nilai Karakter, Tradisi Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu

menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada Pasal 3, yang dinyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹

Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates dalam buku Anasufi Banawi, berkata bahwa tujuan yang paling mendasari dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu orang yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal sholeh) dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan keluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan terhormat. Hal ini pada dasarnya sudah dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Ini dikarenakan orang yang beriman dan berilmulah yang akan membentuk karakter bangsa ini.

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidu-

pan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di Bengkulu Selatan sebenarnya sudah diterapkan. Berbagai upaya ditempuh oleh pihak pondok pesantren guna menerapkan pendidikan karakter. Salah satunya dengan menerapkan sistem pendidikan terpadu selama 24 jam.

Salah satu contoh pondok pesantren yang sudah menerapkan sistem pembelajaran selama 24 jam ialah pondok pesantren al-Quraniyah Manna. Dengan menggunakan program yang terpadu diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif. Pendidikan karakter di pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di pondok pesantren yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Santri pondok pesantren al-Quraniyah Manna secara psikologis memasuki masa remaja, yaitu masa transisi antara seorang anak-anak dan masa remaja.

Pada masa ini biasanya seseorang mengalami gejolak perubahan, baik fisik maupun psikis yang drastis. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik diperlukan bimbingan yang baik, kontinu, dan konsisten. Misi utama dalam proses pendidikan di pondok pesantren al-Quraniyah Manna adalah pembentukan akhlaqul karimah. “Perang peradaban yang semakin gencar menyebabkan ‘gagalnya’ orang tua dan pondok pesantren pada umumnya dalam membangun akhlaqul karimah”. Kenakalan remaja, perbuatan amoral, dan berbagai gaya hidup yang jauh dari nuansa Ilahi terus terjadi karena lemahnya kontrol akhlak dan minimnya keteladanan. Keberagaman adat, sifat, karakter, dan tabiat siswa pondok pesantren al-Quraniyah Manna yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda akan lebih bermakna jika dibingkai

dalam sebuah sistem terpadu yang mengacu pada pedoman yang bersumber dari nilai-nilai akhlak mulia, sehingga semua menjadi khazanah yang bermanfaat dalam proses pendidikan, terutama di lingkungan pondok pesantren al-Quraniyah Manna

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik pondok pesantren al-Quraniyah Manna mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan”.

Makna Pendidikan Karakter

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung “Pendidikan (education) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin ‘educare’ berarti memasukkan sesuatu”³

Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa. Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi, mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”⁴

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”⁵

Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). 4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Penanaman Nilai/Karakter di Pondok Pesantren

Usia 12 tahun merupakan “Period Of Formal Operation”. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (meaningfully) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek visual.⁶

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner terdiri dari: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan logis matematis (kemampuan berpikir runtut), 3)

kecerdasan musical (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), 4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imajinasi mental tentang realitas), 5) kecerdasan kinestetikrogawi (kecerdasan menghasilkan gerakan motorik yang halus), 6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), 7) kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain)

Menurut Banawi, pada jenjang pondok pesantren semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia yang berkarakter melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya pada unsur akademis semata, diantaranya sebagai berikut:⁷

1) **Religiutas**, Siswa diajak untuk mengenal bahwa dalam masyarakat ada berbagai macam agama. Setiap agama ada tokoh (Nabi dan Rasul) yang mendasarinya. Anak diperkenalkan pada tokoh pemberi dasar agama dengan nilai-nilai dasar yang diajarkannya. 2) **Sosialitas** Pada jenjang pondok pesantren, anak sudah mulai mempunyai lingkungan pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan dengan teman-teman sebaya. Kedekatan dan persahabatan ini perlu dikontrol dan diarahkan secara positif dan konstruktif. 3) **Gender** Pada usia pondok pesantren, mulai berkembang sikap chauvinisme laki-laki. Pondok pesantren perlu merancang kegiatan bersama yang mengarah pada sikap menghargai antarmanusia tanpa memandang jenis kelamin. Harus ditanamkan pada diri anak bahwa, “laki-laki dan perempuan memang beda, tapi tidak boleh dibeda-bedakan”. 4) **Keadilan** Keg-

iatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, dengan mengembalikan kertas ulangan siswa pada waktunya merupakan contoh nyata tentang keadilan. Masing-masing pihak melakukan kewajibannya dan setiap pihak juga mendapatkan haknya. Dengan demikian, sikap saling menghargai benar-benar terjalin dan sikap saling menghargai hak orang lain juga terlaksana. 5) **Demokratis** Di pondok pesantren anak dapat diajak untuk belajar sikap demokratis, yaitu dalam pemilihan pengurus kelas dan pemilihan ketua OSIS. Sikap demokratis berarti merupakan sikap yang menghargai kepemimpinan dan sikap siap dipimpin. 6) **Kejujuran** Kegiatan olahraga di pondok pesantren dapat menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik. Sikap fair play dalam sebuah pertandingan olah raga perlu dijunjung tinggi. 7) **Kemandirian** Kegiatan kelompok di luar pondok pesantren merupakan sarana yang tepat untuk menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Kegiatan di luar pondok pesantren perlu didukung oleh seluruh civitas pondok pesantren dan orang tua serta masyarakat sekitarnya. 8) **Daya Juang** Daya juang tidak hanya dilihat dari kemampuan fisik semata tetapi juga bisa dilihat dari unsur semangat dan kemampuan psikis. Mengerjakan tugas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam waktu yang cukup lama merupakan wahana yang tepat untuk menumbuhkan sikap daya juang siswa. 9) **Tanggung Jawab** Kegiatan class meeting merupakan cara yang tepat untuk melatih tanggung jawab anak didik. Anak didik diajak untuk bersikap tekun dari mulai persiapan sampai selesai kegiatan evaluasi. 10) **Penghargaan terhadap Lingkungan Alam** Kegiatan kepramukaan dengan mengembangkan kesadaran akan lingkungan sangat terbuka. Melalui kegiatan pramuka peserta didik diajak untuk

⁶Taufik Abdullah, Implementasi Pendidikan Karakter di SMP. (Jakarta: Pustaka Setia, 2011). Hlm 176

⁷Anasufi Banawi, Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar. Tesis. (Yogyakarta: UNY, 2009). Hlm 77

mencintai lingkungan.

Grand Design Pendidikan Karakter

Pertama, Kerangka Pengembangan Budaya Pondok pesantren Budaya pondok pesantren adalah suasana kehidupan pondok pesantren dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga pondok pesantren-pondok pesantren. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu pondok pesantren. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya pondok pesantren.⁸

Selain itu, budaya pondok pesantren di yakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut penelitian Teerakiat Jareonstasin tentang pengaruh pondok pesantren terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya pondok pesantren. Jika suasana pondok pesantren penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa karakter yang baik. Pada saat yang sama, guru akan merasakan kedamaian dan suasana pondok pesantren seperti itu akan meningkatkan pengelolaan kelas.⁹

Dengan pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah menciptakan suasana atau iklim pondok pesantren yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf pondok pesantren.

Nilai Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok pesantren Al-Quraniyah Manna

a. Nilai fundamental, instrumental serta praktis merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada lingkungan Pondok pesantren

Berdasarkan data hasil wawancara serta observasi lapangan, dapat diketahui bahwa pada lingkungan Pondok pesantren, istilah karakter dan akhlak memiliki makna yang sama, yaitu sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu dan mendorongnya untuk melaksanakan suatu perbuatan tanpa berpikir panjang. Urgensi pendidikan akhlak dalam Islam menempati strata yang sangat istimewa, dimana hal ini dibuktikan dengan sebuah hadis yang mengungkapkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung pada kesempurnaan akhlaknya.

Urgensi karakter dikemukakan pula oleh Ghandi yang menyatakan “pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal”. Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa “to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat).¹⁰

⁸Cahyoto, Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan, (Malang: Rajawali Press, 2002). Hlm 67

⁹Sindu Galba, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Hlm. 98

Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi sebuah bangsa dalam menghadapi masa depannya kelak, karena masa depan tersebut berawal dari karakter masyarakatnya sendiri.

Pendidikan karakter sendiri dibangun di atas tiga hal penting, yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan perilaku moral, seperti yang telah diungkapkan Lickona, yang menyatakan makna pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Branson dalam Komalasari, seorang pakar Pendidikan Kewarganegaraan melalui konsep *civic disposition* yaitu “... those attitudes and habit of mind of the citizen that are conductive to the healthy functioning and common good of the democratic system” mengemukakan sejumlah karakteristik kepribadian warga negara, yakni: “Civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self-discipline, civic-mindedness, open-mindedness, compromise (conflict of principles, compassion, generosity and loyalty to the nation” Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut harus dimulai sejak usia dini, tidak hanya pada lingkungan formal (persekolahan) akan tetapi juga pada lingkungan informal (masyarakat) dengan memperhatikan nilai-nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur Pancasila.¹¹

Di lingkungan Pondok Pondok pesantren nilai-nilai karakter yang diajarkan meliputi semua aktifitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

Anas menyatakan bahwa “cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT”. Dengan demikian Anas merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut : a). Akhlak terhadap Allah SWT, b). Akhlak terhadap Keluarga, c). Akhlak terhadap Masyarakat, d) Akhlak terhadap makhluk lain.¹²

Azka menempatkan ruang lingkup akhlak ke dalam objek akhlak, dengan rincian sebagai berikut: a) Akhlak kepada Allah, b) Akhlak kepada Manusia, yang terdiri dari: 1) Akhlak kepada diri sendiri: 2) Akhlak terhadap ibu dan bapak. c) Akhlak terhadap lingkungan. Dari kedua pendapat di atas mengenai cakupan akhlak, dapat diambil benang merahnya bahwa secara garis besar cakupan akhlak dibagi kedalam tiga bagian, yaitu kepada Allah, kepada manusia dan kepada Lingkungan. Akhlak terhadap manusia terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu kepada diri sendiri, kepada keluarga dan kepada sesama.¹³

Yurdas yang merupakan salah satu ustad di Pondok pesantren al-Quraniyah mengatakan bahwa dalam rangka pencapaian target pembinaan akhlak tersebut, pada lingkungan pondok pondok pesantren Al-Quraniyah, selain diajarkan tentang Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila, juga diajarkan beberapa kitab-kitab yang bermuatan materi akhlak, sebagai bentuk penjabaran yang lebih rinci dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Penyampaian materinya disesuaikan dengan kemampuan perkembangan berfikir santri/santriwati (sesuai dengan tingkat kelas/marahalnya). Adapun pengkelasan yang terdapat di lingkungan pondok pondok pesantren Al-Quraniyah, diantaranya yaitu: a) Kelas Tamhidiyyah I dan II, terdapat kitab “Akhlaq Lilbanin”. b) kelas Ibtidaiyyah I dan II, terdapat kitab “Al-Washoya” c)

¹¹Cahyoto, Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan, (Malang: Rajawali Press, 2002). Hlm 102

Kelas Ibtidaiyah III dan Mutawasithoh, terdapat kitab Ta'lim Al- Muta'alim. d) Kelas Mutaqodimah terdapat kitab Ihya Ulumuddin (karangan Imam Gazali) serta Kitab Al-Hikam.¹⁴

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok pesantren al-Quraniyah sudah tepat. Hal ini tentunya dapat membentuk para santri yang memiliki kepribadian dan berkarakter. Proses pembinaan akhlak para santri tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, semuanya perlu proses dan alur yang jelas. Sehingga untuk membentuk kepribadian tersebut harus dibentuk kelas-kelas khusus yang secara bertahap akan membentuk karakter santri. Kelas ini dimulai dari Tamhidiyyah sampai ke kelas tertinggi, yaitu Mutaqodimah. Proses tersebut akan dilalui oleh santri secara bertahap berdasarkan jenjang yang telah ditetapkan. Pembagian kelas tersebut tentu sangat tepat karena penyampaian materi untuk santri tentu harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir santri. Santri yang sudah lulus pada kelas Tahmidiah maka ia berhak naik ke kelas Ibtidaiyah I dan II, kemudian melanjutkan ke kelas Ibtidaiyah III dan Mutawashithoh, dan akan masuk ke kelas tertinggi, yaitu kelas Mutaqodimah.

Pendapat yang dikemukakan oleh penulis di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moesa yang mengatakan, bahwa "Karakter tidaklah terbentuk secara alamiah melainkan melalui sebuah pembiasaan dan proses yang panjang, baik melalui dunia pendidikan maupun di masyarakat."¹⁵

b. Nilai yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler

Salah satu tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara haruslah mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan. Kecerdasan yang dimaksud ialah program pendidikan

hendaklah mencakup olah iman, olah fikir, olah rasa, olah raga, olah karsa, dan olah budi. Oleh karenanya, esensi pendidikan nasional harus mampu membentuk karakter serta kepribadian bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara indigenous pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan serta pengembangan karakter serta kepribadian warga negara. Proses pembelajaran dikemas secara menyeluruh (holistik), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yakni moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral).

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pondok pesantren, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. Adapun moral feeling dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan moral action meliputi setiap upaya pondok pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanNya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah SWT di lingkungan pondok pesantren. Dalam mewujudkan moral action,

¹⁴Wawancara dengan ustad Yurdas pada tanggal 20 Juni 2018 di pondok pesantren Al-Quaraniyah

¹⁵Ali Maschan Moesa, Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society, (Surabaya: LEPKISS, 1999). Hlm. 89

¹⁶Wawancara dengan ustad Juliansyah pada tanggal 20 Juni 2018 di Pondok Pondok pesantren Al-Quaraniyah

pondok pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan Pondok pesantren.

Adapun penjelasan detail mengenai pelaksanaan *knowing the good, feeling the good, acting the good*, dan model modeling pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Quraniyah adalah sebagai berikut:

a. Proseses *Knowing The Good* dan *Feeling The Good*

Menurut keterangan Juliansyah yang merupakan salah seorang pembina asrama putra mengatakan bahwa pembentukan karakter santri Pondok pesantren Al-Quraniyah dimulai dari pengajaran kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia kepada mereka. Pengenalan dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang hendak dibentuk menjadi karakter santri dilakukan baik dalam program kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren maupun dalam program ekstra-kurikuler.¹⁶

Dalam proses belajar mengajar di intra sekolah (pondok pesantren), mata pelajaran akhlak berada dalam struktur kurikulum pondok pesantren dalam setiap jenjangnya. Materi akhlak yang diajarkan meliputi akhlak yang tertera dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanudin az-Zurnuji, dan *Nalim'ih al-'Ibid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Subtansi kajian semua kitab tersebut di atas merupakan kajian akhlak tasawuf yang menekankan pada kebersihan hati dan kesucian perilaku sekaligus dengan variasi yang beragam. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang mengajarkan beragam pondasi tatakrama dan adab seorang santri yang sedang mencari ilmu agar memperoleh cita-cita ilmu

pengetahuan yang diinginkan dan ilmunya dapat bermanfaat. Pola relasi santri dengan para Ustad juga telah diatur dan diajarkan sedemikian rupa, sehingga tercipta karakter santri yang *tawaddu'* terhadap gurunya maupun yang lain. Pola relasi antar sesama teman juga dikaji sedemikian rupa dalam kitab tersebut. Pengajaran kitab ini yang disuguhkan kepada santri pondok pesantren al-Quraniyah dapat dilihat sebagai sebuah proses pengenalan nilai-nilai luhur dalam karakter santri yang ideal.

Knowing the Good dan *Moralling the Good* ialah suatu rangkaian yang harus dilalui oleh santri untuk pembentukan karakter. Setelah santri memiliki pengetahuan kognitif yang cukup (teori keagamaan) maka diharapkan dapat berdampak pada pengamalan. Santri yang sudah paham tentang ilmu agama diharapkan sudah bisa menentukan yang benar dan yang salah. Tentunya, seseorang yang memahami fiqh shalat secara bagus diharapkan dapat membantu ia lebih khusuk dalam shalatnya, seseorang yang paham fiqh haji tentu akan menuntunnya menjadi haji mabrur. Oleh karena santri perlu dibekali ilmu agama yang benar sehingga moralnya akan terbentuk dengan benar pula.

Pendapat yang dikemukakan oleh penulis di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa *knowing the good* atau penanaman kognisi santri di pondok pesantren melalui proses pembelajaran kitab akhlak-tasawuf akan membantu proses terbentuknya *spirit feeling loving the good* (merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuatnya senantiasa mau berbuat kebaikan tersebut)¹⁷

¹⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). Hlm. 2001

Penanaman Nilai-nilai Religius Universal (Proses Acting The Good)

Secara teoritik, salah satu faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan karakter individu adalah faktor lingkungan (environment) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan karakter seseorang. Membentuk lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter santri pondok pesantren al-Quraniyah dilakukan dengan menciptakan tradisi/pembiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aktivitas mereka sehari-hari dalam hubungannya dengan kualitas keberagamaan mereka.

Nilai-nilai religius sedemikian ditanamkan kepada santri pondok pesantren al-Quraniyah dalam kehidupan sehari-hari. Pola penanaman nilai-nilai ini tercermin dalam pembiasaan shalat dhuha, tahajud bersama-sama, melakukan muhasabah bersama-sama dalam setiap malam minggu, shalat berjamaah dengan tepat waktu, ziarah kubur, dan pengajian bersama masyarakat pada setiap malam kamis.

Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam proses pendidikan karakter pada santri pondok pesantren al-Quraniyah meliputi banyak hal di antaranya yang tercermin dalam ketentuan tata tertib etika santri sebagai berikut:

Pertama, kedisiplinan waktu diajarkan kepada mereka melalui tata tertib pondok pesantren al-Quraniyah, yang berisi: (1) berangkat tepat waktu dalam setiap kegiatan pondok pesantren maupun sekolah; (2) tidak boleh meninggalkan pondok pesantren kecuali atas izin lurah pondok pesantren atau pengurus yang berwenang; (3) diperbolehkan pulang hanya setelah selesai imtihan (ujian) atau pada hari raya, atau karena uzur syar'i; (3) wajib berangkat jama'ah setelah adzan berkumandang; dan (4) wajib mentaati

jam malam bagi semua santri untuk belajar mandiri, yakni pukul 21.30. Tata tertib wajib ditaati oleh setiap santri agar tertanam nilai kedisiplinan yang tinggi. Kebiasaan yang sudah mendarah daging ini membuat kegiatan yang ada di Pondok pesantren menjadi teratur dan tidak menjadi beban santri dalam menjalaninya.

Kedua, karakter religiusitas tercermin dalam ketentuan tata tertib yang meliputi: (1) wajib mengikuti shalat berjamaah di masjid untuk putra dan tidak diperkenankan keluar masjid kecuali setelah doa selesai; (2) diwajibkan melaksanakan secara rutin shalat sunnah dhuha; (3) mengikuti bacaan wiridan (ratb al-'Attas) berjamaah pada malam Kamis; (4) mengikuti ziarah kubur pada hari Kamis sore untuk santri putra; (5) mengikuti kegiatan menggaji Al-Quran pagi dan sore; (6) melaksanakan tugas-tugas kamar.

Ketiga, karakter tertib diri dan kesopanan tercermin dalam ketentuan tata tertib yang meliputi: (1) berpakaian sesuai etika santri Islami; (2) dilarang berpenampilan seronok atau berlebihan; (3) berambut dan berkuku pendek serta rapi untuk putra, dan dilarang memotong rambut atau alis untuk putri; (4) dilarang membawa alat atau senjata tajam; (5) dilarang membawa handphone, Tape, Radio atau barang-barang elektronik lainnya kecuali hari libur dengan tetap menjaga etika santri; (6) dilarang merokok di dalam kamar, masjid, gedung, dan di lingkungan pondok pesantren untuk putra dan dilarang mutlak untuk putri; (7) dilarang keras mencoret-coret, mengotori dan memanjat pagar gedung; (8) dilarang membawa atau mengkonsumsi minuman keras dan narkoba; (9) membawa atau membaca buku-buku berbau porno atau sejenisnya;

Keempat, karakter pola pergaulan tercermin dalam ketentuan sebagai berikut; menghormat

mati yang besar dan belas kasih terhadap yang kecil, berkata dan bersikap sopan terhadap siapapun, dilarang masuk kamar santri lain tanpa seizin penghuni masing-masing kamar, wajib mengucapkan salam ketika masuk kamar atau bertemu teman di jalan, dilarang membuat perkumpulan atau persekongkolan dengan tujuan yang tidak baik, dilarang menggunakan milik orang lain kecuali atas izin pemiliknya, menjaga nama baik pondok pesantren di manapun berada.

Kelima, karakter peduli lingkungan hidup tercermin dalam ketentuan yang meliputi; menjaga kebersihan pondok pesantren dan sekitarnya, melaksanakan piket kebersihan, memelihara fasilitas-fasilitas yang ada, dilarang mencoret tembok, merusak yang fasilitas yang lainnya, mengembalikan segala peralatan ke tempat yang ditentukan, setelah usai digunakan, dilarang tidur di luar area bangunan pondok pesantren, harus minta izin jika akan ke luar dari kawasan pondok pesantren dan khusus untuk putri keluar ke sekitar pondok pesantren putri.

Salah satu cara penanaman karakter pada santri ialah melalui penanaman nilai-nilai religius secara universal. Penanaman nilai pada hakikatnya melekat pada kegiatan keseharian santri, misal kegiatan pengajian, ziarah kubur, mengikuti kegiatan takziah di tengah-tengah masyarakat, shalat berjamaah, tabligh akbar. Menurut peneliti kegiatan-kegiatan religius tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter santri. Hal ini dikarenakan santri merasa tidak ada paksaan dalam penanaman nilai tersebut, bahkan terkadang santri tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut sudah mendarah daging pada dirinya dan secara spontan perilaku santri telah mencerminkan berbagai kegiatan religius yang

ia ikuti di pondok pesantren maupun di masyarakat.

Pendapat yang dikemukakan oleh penulis diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Banawi, yaitu pada jenjang pondok pesantren semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia yang berkarakter melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya pada unsur akademis semata melainkan melalui kegiatan religius, sosialitas, gender, keadilan, demokratis, kejujuran, kemandirian.¹⁸

c. Model Modeling dalam Pembentukan Karakter

Penulis sepakat dengan pandangan bahwa pendidikan karakter memiliki persamaan dengan pendidikan nilai. Sehingga, itu juga merupakan pembentukan watak atau dalam kasus pondok pesantren al-Quraniyah sebagai media pembentukan karakter dan watak seorang salaf-shalih melalui berbagai tahapan dalam proses pendidikan akhlak maupun nilai. Perbedaannya hanya sejauhmana perwatakan nilai itu dapat melekat dan konsisten pada diri santri sehingga menjadi watak, kepribadian atau karakter sebagai manusia dalam lingkungannya. Inilah barangkali baru kemudian disebut sebagai karakter setelah sebelumnya juga melalui pendidikan akhlak atau moral.

Ketika ditanya tentang usaha pembentukan watak santri, Darniati menjelaskan bahwa di Pondok pesantren al-Quraniyah ini selain dengan pendidikan karakter, secara bersamaan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai

¹⁸Anasufi Banawi, Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar. Tesis. (Yogyakarta: UNY, 2009). Hlm 77

¹⁹Wawancara dengan ustadza Darniati pada tanggal 25 Juni 2018 di Pondok Pondok pesantren al-Quraniyah.

dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁹

Pertama, menerapkan pendekatan “modeling” atau “exemplary” atau “uswah hasanah”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan pondok pesantren memang didesain harus mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup (living exemplary) bagi setiap peserta didik. Bahkan, seorang guru didesain sebagai salah satu figur kharismatik yang memiliki penghargaan tersendiri dalam komunitas pembelajaran. Analogi Guru terhadap santri bagai “Tuan terhadap hambanya”, adapun maksudnya ialah sebagai penghormatan (respek) seorang santri kepada guru merupakan tata nilai yang telah melekat sedemikian kuat dalam tradisi pondok pesantren al-Quraniyah. Sehingga, tata nilai ini memberikan konsekuensi ustad merupakan seorang figur yang ucapan dan tindakannya senantiasa ditiru oleh santri.

Kedua, upaya menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang kebiasaan baik dan buruk mereka dilakukan di Pondok pesantren Al-Quraniyah. Hal ini ditandai dengan intensitas pengajian kitab-kitab mengenai akhlak dan moral agama yang sangat tinggi baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Usaha ini dibarengi pula dengan tradisi respek atau memberi penghargaan (prizing) dan menumbuhkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (discouraging) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan bahwa nilai-nilai yang baik harus dilaksanakan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan bersikap/bertindak atas niat dan prasangka baik (husnazhan)

serta tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, pondok pesantren al-Quraniyah menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (characterbased education). Hal ini dilakukan dengan menerapkan character-based a pondok pesantren roach ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sirah, tasawuf dan sebagainya.

Pendidikan karakter bukanlah suatu yang alami atau dengan sendirinya tumbuh melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang atau pembiasaan sehingga mendarahdaging dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembentukan karakter itu memerlukan communities of character yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Pembentukan karkater memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, inervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan.

Desain pendidikan karakter sendiri menjelaskan tentang pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan kholistik. Secara mikro pengembangan nilai karkater dapat dibagi ke dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Begitu pula pada lingkungan Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, melaksanakan pembi-

naan bersifat kholistik (menyeluruh), Pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pertama kegiatan pembelajaran, kedua kegiatan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, ketiga kegiatan ekstrakurikuler, dan keempat kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah maupun di masjid dengan kelas (marhalah) masing-masing. Proses yang pertama ini, proses pengembangan karakter dilaksanakan dengan penyampaian materi pelajaran (*transformation of knowledge*), terutama materi pelajaran akhlak. Dengan menggunakan metode variatif dan suasana yang menyenangkan. Sehingga dengan adanya teori atau ilmu pengetahuan tentang akhlak diharapkan dapat para santri untuk menanamkan karakter pada dirinya.

Kedua yaitu kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan Pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Al-Quraniyah diantaranya: Salat *pardhu* berjamaah di masjid, budaya antre, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu., makan bersama, patroli, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

Ketiga, yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler,²⁰ dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir diantaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'i da'iah. Olah Raga diantaranya sepak bola, voli, tenis. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler marawis,

nasyid, dan rebanaan.

Keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan Pondok pesantren agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat.

Model Modelling ialah hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Santri sulit untuk mengamalkan teori-teori yang diberikan oleh ustad di pondok pesantren. Justru santri akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ia peroleh melalui pengalamannya di lapangan, baik ketika di kelas maupun di lingkungan pondok pesantren. Sesuatu yang santri lihat, dengar, dan ia amati maka itulah yang akan ia kerjakan, terlebih lagi kalau yang ia amati ialah ustad yang ia sukai. Oleh karena itu, sosok pengasuh pondok pesantren dan orang-orang yang berada di dalam kompleks santren harus memiliki sikap keagamaan yang baik sehingga bisa menjadi teladan para santri.

Pendapat yang dikemukakan oleh penulis diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa, usaha pembentukan watak dapat dilakukan melalui pendidikan nilai yaitu dengan menerapkan pendekatan modelling atau *exemplary* atau *uswah hasanah* (membiasakan lingkungan pondok pesantren untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan).²¹

c. Metode Pembinaan Karakter

²⁰Wawancara dengan ustad Yurdas Lufti pada tanggal 27 Juni 2018

²¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). Hlm. 2001

Kemandirian merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Kemandirian yang dimiliki oleh santri akan membentuk dirinya menjadi pribadi yang optimis dan tidak mudah menyerah. Mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Seorang santri setidaknya memiliki tiga kemandirian dalam dirinya, yaitu a) kemandirian emosi, b) kemandirian bertindak dan c) kemandirian dalam nilai. Yang dijelaskan sebagai berikut. a). Kemandirian Emosi yakni kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, b). Kemandirian Bertindak merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari fungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, dan c). Kemandirian Nilai. yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat.

Kemandirian sebagai nilai, memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.

Begitu pula dengan karkater disiplin, disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Menciptakan keadaan yang tertib dan mengikuti pola

yang telah ditetapkan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada seorang anak sehingga pada akhirnya terbentuk disiplin pada dirinya (self discipline). Adapun metode kemandirian dan kedisiplinan ialah: a) Pemberian pelajaran dan nasihat, b) Pembiasaan, c) metode pahala dan sanksi, dan d) metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. Adapun penjelasan dari keempat metode tersebut sebagai berikut:²²

a. Memberi pelajaran atau nasihat

Menurut Hidman bahwa pemberian nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah dan kepada pahala di akhirat. Para Mudarris menyatakan bahwa pada dasarnya hal penting yang dibiasakan dalam lingkungan Pondok pesantren ialah kebiasaan untuk shalat fardu, shalat sunah, puasa serta berdzikir. Hal ini dilakukan agar hati santri menjadi semakin lembut yang akan berpengaruh pada semakin baiknya akhlak mereka.²³

b. Pembiasaan akhlak yang baik

Kebiasaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Pada Pondok pesantren Al-Quraniyah, pembiasaan menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembangunan akhlak para santri, terutama dalam pembinaan kemandirian dan disiplin. Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua

58 ²²Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Grasindo, 2007). Hlm

²³Wawancara dengan Ustad Watang pada tanggal 20 Juni 2018

²⁴Wawancara dengan Watang Hidman pada tanggal 20 Juni 2018

tahapan. Pertama bersungguh- sungguh. Kedua, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Menurut Hidman kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada lingkungan Pondok pesantren untuk membina kemandirian santri ialah sebagai berikut: a) Pemilihan rois/roisah serta pemilihan ketua kamar, yang diserahkan kepada masing-masing santri. b) Pengelolaan keuangan sendiri, c) Pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar materi pondok pesantren dengan sekolah, d) pembiasaan untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetraka sendiri, e) Pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri, f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan tempat tidur sendiri, g) Pembatasan komunikasi dengan keluarga.²⁴

Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membangun kedisiplinan santri, tercantum dalam tata tertib Pondok pesantren, yakni a) Pembiasaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di mesjid atau di madrasah (kegiatan pengajian santri). b) Pembiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah, c) Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, d) Pembiasaan dalam tata cara bergaul di lingkungan Pondok pesantren, e) Pembiasaan dalam tatakrama dan kesopanan, f) Pembiasaan dalam kegiatan pergaulan, g) Pembiasaan dalam kepemilikan dan penggunaan hak milik, dan h) Pembiasaan dalam penggunaan waktu.

c. Adanya hadiah dan sanksi (reward and punishment)

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi

iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan.

Kiyai Ali Nundiha selaku Pimpinan Pondok pesantren, maka dapat diketahui bahwa pada lingkungan Pondok pesantren Al-Quraniyah mengatakan, pedoman pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam. Adapun bentuk Sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan, b) Menalar/Menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Al- Hadits, c) Membersihkan komplek pondok pesantren, d) Dijilid dengan jumlah jilidan yang disesuaikan dengan pelanggarannya, e) Dikenakan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya, f) Ada juga sanksi yang berbentuk penggundulan rambut bagi santri dan penggunaan jilbab merah untuk santriwati.²⁵

Dalam dunia pendidikan hadiah dan hukuman memiliki peranan yang besar. Hal ini akan membuat santri semangat dalam melakukan setiap kegiatan. Santri yang berprestasi maka ia berhak memperoleh hadiah, dan santri yang bermasalah maka ia harus menerima hukuman. Hadiah yang diberikan tidak harus mahal, bahkan tidak harus berbentuk benda. Pujian saja sudah bisa menjadi bagi santri yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Begitu juga dengan hukuman yang diberikan, hendaklah hukuman yang sifat mendidik, jangan mengandung unsur kekerasan, apalagi membuat santri menjadi benci dengan pelajaran tersebut dan ustad.ustadza yang mengajar.

²⁵Wawancara dengan Kiyai Ali Nundiha pada tanggal 20 Juni 2018

Pendapat yang dikemukakan di atas sesuai dengan teori Syahidin yang mengatakan bahwa, ajaran Islam memberikan petunjuk kepada manusia agar jiwa selalu cenderung kepada kebajikan dan berjalan di atas kebenaran Ilahi melalui berbagai cara, diantaranya melalui pendekatan hadiah/rangsangan dan ancaman/hukuman (targhib dan tarhib).²⁶

d. Memberikan Keteladanan yang Baik

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami, terutama kemandirian dan disiplin pada santri. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya, karena itu pembinaan akhlak kemandirian dan disiplin melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang jitu.

Apabila melihat teori dan pelaksanaan kegiatan serta pembinaan pendidikan akhlak pada lingkungan pondok pesantren al-Quraniyah, teori pembelajaran sosial dari Albert Banduran merupakan pilihan paling tepat sebagai landasan teorinya. Karena sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (modeling).²⁷

Dalam lingkungan Pondok pesantren, Kyai serta para pengajar memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santri untuk menirukan akhlak tertentu. Hal ini seperti ungkapan Kafrawi yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak pada lingkungan Pondok pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/hidup bersama), perilaku Kyai sebagai central figure dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari.²⁸

Kesimpulan

Impelementasi pendidikan karakter pada santri pondok pesantren al-Quraniyah Manna

dilakukan melalui materi yang diajarkan di pondok pesantren kemudian melalui materi tersebut santri mampu mengamalkannya dengan benar. Impelementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui keteladanan para kyai, pengasuh asrama, ustad/ustadza yang berinteraksi dengan mereka, khususnya yang ada di lingkungan pondok pesantren. Sumber impelementasi pendidikan karakter berasal dari program/kegiatan pondok pesantren, misal kegiatan mulok dan ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP. Jakarta: Pustaka Setia.
- Abdurrahman, Dudung. 2002. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Galang Press.
- Anonim. 2010. Dinamika Pendidikan. Yogyakarta: UNY.
- Arifin, Imron. 1993. Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, M. 1991. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta :Rieneka Cipta.
- Banawi, Anasufi. 2009. Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Yogyakarta: UNY
- Bruinessen, Martin Van. 1994. .NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, terj. Yogyakarta: LkiS.
- Cahyoto. 2002. Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan. Malang: Rajawali Press.

²⁶Dr. Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm 123.

²⁷Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Grasindo, 2007). Hlm 45

²⁸Ibid

- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Galba, Sindu. 1995. Pondok Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidar, M. Ali. Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih Dalam Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Faisal. 1999. NU Gusdurisme dan Politik Kiai. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kesuma, Dharma. 2007. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Lembaga Research Islam (Pondok pesantren Luhur). 1975. Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik.
- Mahfud, MA. Sahal. 1994. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: LkiS.
- Maksudin. 2009. Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Maksum. 1999. Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Jakarta: INIS.
- Milles, Mattew B dan Huberman, Michael. 1990. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society. Surabaya: LEPKISS, 1999,
- Muhajir, H. Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realism Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Musfiroh, Tadkiratun. 2008. Character Building. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, S. 1996. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. 2005. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta : Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. 1995. Pondok pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, Musthofa. 2002. Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SM, Ismail dkk. 2002. Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saridjo, Marwan. Sejarah Pondok pesantren di Indonesia. Jakarta: Pustaka Kita.
- Silberman, Melvin L. 2006. Active Learning. Bandung: Nusantara.
- Sofia, Aya. 1986. Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pondok Pesantren. Departemen Agama RI.
- Spreadley, James. P. 2006. Metode Etnografi, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa E. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Steenbrink, Karel. A. 1994. Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19. Jakarta: LP3ES.
- Suryopratondo, Suparlan. Kapita Selekta Pondok pesantren, Jakarta: PT.Paryu Barkah.
- Suwendi, dkk. Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tim Penyusun. 1999. H.A Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Kamus Be-

- sar Bahasa Indonesia, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. Bunga Rampai Pondok Pesantren. Jakarta: CV.Dharma Bakti.
- Wahid, Marzuki dkk. 1999. Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren. Bandung: Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 1985. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.